PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA YANG BERLATAR BELAKANG SMA DENGAN MA PADA MATA KULIAH KONSELING AGAMA ISLAM DI PRODI BIMBINGAN KONSELING DI IAIN BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Acc. P.II

Oleh:

Deni Widya Hadi
2614.048

Pembimbing I

Dr. WEDRA AFRISON, M.Ag
NIP.197205242000031001

Pembimbing II

DODI PASILA PUTRA, S.Ag, M.Pd
NIP.197105312000501400l

PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2019/2020

ABSTRAK

Skrips iini“**Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Berlatar Belakang SMA dengan MA pada Mata Kuliah Konseling Agama Islamdi Prodi Bimbingan Konseling di IAIN Bukittinggi”,** yang ditulis oleh **Deni Widya Hadi NIM: 2614.048,** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi.

Penelitian ini dilator belakangi oleh adanya perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA/Umum dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama. Mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum memiliki pemahaman tentang agama yang minim dan dalam pelafasan Al-Qur’an sedikit terbata-bata. Sedangkan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Dari masalah tersebut, telihat perbedaanantaramahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Bimbingan Konseling fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Bukittinggi. Penelitian ini berlansung selama kurun waktu kurang lebih 4 bulan, dari bulan April – Juli 2019. Sumber data diperoleh dari Dosen matakuliah Konseling Agama Islam dan dokumen berupa daftar nilai siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, menurut dosen yang mengajar mata kuliah Konseling Agama Islam prestasi belajar mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi membuktikan bahwa rata rata nilai Mata Kuliah Konseling Agama Islam mahasiswa berlatar pendidikan SMA/Umum dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama tidak jauh berbeda.

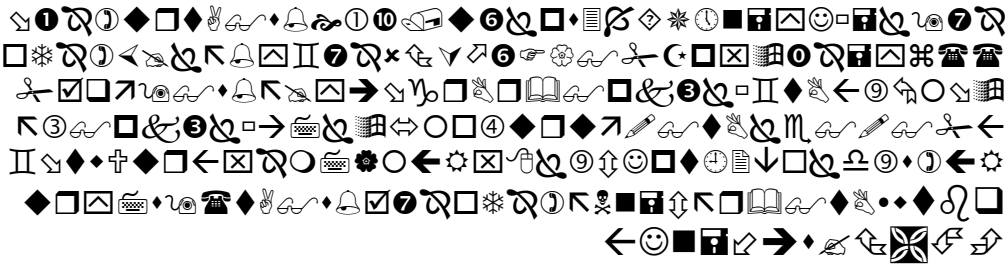
Kesimpulan dari penelitian ini adalah, walaupun mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama memiliki pemahaman yang lebih dalam dalam mata kuliah konseling agama islam dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi nilai ujian mereka. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, yaitu minat mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama kurang, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum memiliki minat dan antusias yang tinggi, dan cara belajar mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama yang terlalu santai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sempurna oleh Allah AWT dari pada makhluk ciptaan lainnya. Dengan kemampuan dan juga potensi yang dimilikinya ia menjadi *klalifah* dimuka bumi sebagai mana yang dapat pada Q.S Baqarah 2: 30



Artinya 30 :*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*[1] *mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Klalifah menurut arti dasarnya adalah “pengganti”, kekuasaan atau wakil”. Dengan pengangkatanya menjadi *Khalifah* di bumi ini, mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya kehidupan Manusia di alam dunia (bumi) ini mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi “pengganti, wakil atau

[1]Q.S Baqarah 2:30

kekuasaa-Nya" dalam mewujudkannya segala kehendak dan kekuasaanya di muka bumi, serta segala fungsi dan peranannya terhadap alam semesta.[2]

Menjalankan peran sebagai *klalifah* dimuka bumi manusia perlu didik untuk mengembangkan kemempuan yang dimilikinya. Mengembangkan kemampuan memerlukan suatu bantuan dari manusia lainnya. Sarana-sarana untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia itu adalah dengan pendidikan.

Pendidikanadalahusahasadardanterencanauntukmewujudkansuasanabelajardan proses pembelajaran agar pesertadidiksecaraaktifmengembangkanpotensidirinyauntukmemiliki spiritual keagamaan, pengendalaiandiri, kepribadian,kecerdasan, akhlakmulia, sertaketerampilan yang di perlukandirinya, masyarakat, bangsadan Negara.[3]

Dengandemikiantujuan Pendidikan Negara Indonesiasebagai yang tercantumdalamUndang-Undang tentang SistemPendidikanNasionalNomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

> Mengembangkan kemampuan dan pembentuan watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Sistem pendidikan Nasional tidak lain adalah membekali dengan cara mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya baik

---

[2]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.28

[3]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun2003 *TentangSistemPendidikanNasional*, (Bandung : Citra Umbara ,2003) hlm.3.

[4]Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Konponen Elementer Kemajuan Sekolah, (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),Hlm.19

dari sisi kepercayaan kepada tuhan, kesalehan, maupun kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki HadjarDewantorodijelaskanbahwapendidikansebagaidayaupayauntukmemajukanperkembanganbudipekerti (kekuatanbatin), pikiran (*intelek*), danjasmaniahanak-anak.Maksudnyadarikesempurnaanhidupyaitukehidupandanpenghidupananak-anak, selarasdenganalamnyadanmasyarakat-nya.[5]

Dengandemikianpendidikan yang dilaksanakanolehbangsa Indonesia merupakanupayauntukmembangunbangsa yang cerdassecarafisik, intelektual, emosionaldan spiritual. Hal inidiselaraskandenganpendapat Muhammad Raqik yangmenyatakanbahwapendidikanadalahusahasadardanterencanaterkaitdengan gerakdinamis, positif, dankontinusetiapindividumenujuidealitaskehidupanmanusia agar mendapatkannilaiterpuji.

Aktivitasindividutersebutmeliputiperkembangankecerdasanberfikir (*rasio, kognitif*).Dzikir (*afektif, rasa hati, spiritual*) danketerampilanfisik (*psikomotorik*).[6]

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai idelitas kehidupan manusia tidak terlepas dari belajar. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi

[5]PurwantoNanang ,*PengantarPendidikan*,(Malang: GrahaIlmu , 2014).hlm.23.

[6]NovanArdiWiyani, *BinaKarakterAnakUsiaDini*,(Jogjakarta:Ar. Ruzz Media,2015), hlm

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahantersebutakannyatadalamseluruhaspektingkahlaku. Pengertianbelajarjugadapatdidefinisikansebagaiberikut : "Belajaradalahsuatu proses usaha yang dilakukanseseoranguntukmemperolehsuatuperubahantingkahlaku yang barusecarakeseluruhan, sebagaihasilpengalamannyasendiridalaminteraksidenganlingkungan".[7]

Dalam proses banyak faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, antaranya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dan ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari dalam luar yang mana seperti lingkungan individu tersebut[8]. Dalam faktor-faktor itu dapat dilihat bagaimana prestasi belajar siswa. Kedua faktor tersebut saling berkaiatan antara satu sama lain. Faktor internal membutuhkan dorongan dari faktor ekternal siswa agar tercapai hasil belajarnya.

Dalam proses belajar setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda antara individu satu dengan siswa yang lainnya. Setiap individu memiliki pengalaman masing-masing dalam setiap proses belajarnya. Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah melewati beberapa proses belajar dapat dilihat hasil belajarnya yang disebut dengan prestasi belajar.

---

[7]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PtRinekaCipta, 2013)hal.2

[8]Slameto, *belajardanFaktor-faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta:PtRinekaCipta, 2013),hal.304

Maka hasil belajar itu adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maksud dari hasil belajar adalah kemampuan yang dilihat dari siswa setelah mengikuti proses belajar berupa prestasi belajar.

PrestasiBelajarbanyakdiartikansebagaiseberapajauhhasil yang telahdicapaisiswadalampenguasaantugas-tugasataumateripembelajaranyang diterimadalamberbagaiwaktutertentu.Prestasibelajarpadaumumnyadinyatakand alamangkaatauhurufsehinggadapatdibandingkadengasuatukriteriadalamPrakos a, 1991.[9]

Sedangkan dalam KBBI Prestasi Belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan)dan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh dosen.[10]

Tujuandariteshasilbelajaryaitumengungkapkankeberhasilanseseorangd alambelajar.Tesprestasibelajarmerupakantes yang disusunsecarateren canauntukmengungkapkaninformasimaksimalindividudala mmenguasaibahan-bahanataumateri yang telahdiajarkan.Hasildaritesprestasibelajardapatmemperlihatkantentangtinggiata utendahnyaprestasibelajarsiswa.[11]

---

[9]Darma,*Pengembangan Model Dan MetodePembelajarDalamDinamikaPembelajaranSiswa,*(Yogyakarta: CV BudiUtama,2017),hal.299

[10]Depdikbut, *KamusBesarBahasa Indonesia*,(Jakarta,1990)hal.700

[11]Yuniarti,"*PerbandinganPrestasiBelajarMahasiswaLaki-Laki Dan MahasiswaPerempuanPada Mata KuliahMatematika I Angkatan 2014-2016*

Dalam pendidikan tingkat atas SMA/Umum dan MA/Agama memiliki sistem pendidikan yang hampir sama. Pendidikan SMA/Umum dan MA/Agama pada kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peseta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi dimanapun dan kemanapun berada.[12]Struktur Kurikulum yang digunakan di SMA/Umum dan MA/Agama merujuk pada kurikulum 2013 yang mulai ditetapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Menurut PP No. 32 tahun 2013 bahwastandarkompetensikelulusan (SKL) untuk SMA/Umumdan MA/Agama di bagimenjaditigabagianyaitu, sikap, keterampilandanpengetahuan.[13]

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau Madrasah Aliyah (Pesantren) dedefinisikan sebagi suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pengajaran agama islam yang didukung sebagi tempat tingga santri yang permanen.[14]Dewasa ini pendidikan di Presantren tidak hanya mempelajari pelajaran Agama saja tetapi juga mempelajari pelajaran-pelajaran umum yang ada di pendidikan umum.Konseppenyelenggaraantersebut, jugatelahterjadisejakberlakunyaUndang-Undang No 2 tahun 1989 tentangSistemPendidikanNasionalbersetaaturanpelaksanaannya. Menurut SK Mendikbut No 0489/U/1992, bahwa MA adalah SMU sekolahumumbercirikhas Islam yang diselenggayarakanolehDepertermen

---

PrograniStudiPendidikan Guru Madrasah IbtidaiyahFakultarTarbiyah Dan Keguruan UIN AlahuddinMakasar"(Skripsi: FakultasTarbiyahdanKeguruan UIN AlahuddinMakasar,2017). Hal.21

[12]M. Fadlillah,*ImplementasiKurikulum 2013.*(Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2014), hal.8

[13]M.Fadlillah,*ImplementasiKurikulum 2013.*(Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2014), hal.26

[14]Mujamil Qamar, P*esantren.* (Jakarta: Erlangga)

Agama (sekarangKementrian Agama). Olehkarena, sesuaidengantujuanPendidikandanPeraturanPemerintahNomor 29 Tahun 1990 sertaKeputusanMendikbut No. 1489/U/1992 makapenyelenggaraanpendidikan di MA lebihmengutakanpenyiapanpesertadidikuntukmelanjukanpendidikankejenjang yang lebihtinggi.[15]

Sebagai yang ada di kurikulum madrasah Aliyah (MA) mengacu pada pendidikan agama yang telah ditetapkan sekurang-kurangnya masing-masing 51 jam per minggu. Durasi jam untuk madrasah Aliyah adalah 45 menit.[16] Dapat dikatakan bahwa madrasah memuat 70% untuk pendidikan agama dan 30% untuk pendidikan umum.

Sekolah umum atau SMA adalah sekolah yang tidak terlalu banyak membahas atau memperdalam pembelajaran agama. Berbanding berbeda dengan MA yang membentuk siswanya lebih banyak membahas pembelajaran berhubungan dengan pendidikan Agama trutama Pendidikan Islam. Struktur Kurikulum yang digunakan di SMA merujuk pada kurikulum 2013 yang mulai ditetapkan pada tahun pelajaran 2013/2014.[17] Dalam satu minggu pendidikan agama 2 jam mata pelajaran perminggu. Dengan setiap satu jam pelajaran adalah 45 menit. Oleh karena itu pendidikan umum sangat minim dalam hal

[15]TriantiIbnuBadardanHadiSuseno.*DesainPengembanganKurikulum 2013 Di Madrasah*,(Depok: Kencana, 2017)hal.26

[16]TriantiIbnuBadardanHadiSuseno.*DesainPengembanganKurikulum 2013 Di Madrasah*,(Depok: Kencana, 2017)hal.155

[17]NovanArdyWiyani, *DesainPembelajaranPendidikan*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013)hal.98

pelajaran agama bila dibandingkan dengan yang ada di presanten atau madrasah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti terhadap beberapa orang mahasiswa pada prodi BK angkatan 2016 di IAIN Bukittinggi, melihat proses belajar yang dilakukan yang mana dari yang berlatar belakang SMA/Umum dengan MA/Agama yang mana terlihat yang berlatar belakang MA/Agama memiliki kemampuan lebih dalam matakuliah tertentu, misalnya dalam kaitan dengan keagaamaan.

Dan dari hasil wawancara juga terlihat dari hasil indek prestasi rata-rata terdahulu mahasiswa pada prodi BK angkatan 2016 yang jumlah keseluruhan mahasiswanya 148 mahasiswa IAIN Bukittinggi yang mengikuti mata kuliah Konseling Agama Islam. Nilai konseling agama islam yang berlatar belakang SMA/Umum diwawancarai sebanyak 5 orang mahasiswa yaitu dengan nilai EDF: 80, NY: 84, ZI: 90, CRA: 84, dan RR: 86dengan rata-ratanya dari seluruhan adalah 84,8dan mahasiswa yang dari MA/Agamanilai mata kiliah Konseling Agama Islam adalah FFH: 76, NH: 90, ARO: 64, RM: 70 dan RZ: 76 dengan rata-rata nilai 75,2.[18]

Dan didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin,08 Oktober 2019, dengan seorang dosen IAIN Bukittinggi yang mengajarKonseling Agama Islam pada Prodi BK dengan inisial WLdapat disimpulkan bahwa mahasiswa berlatar belakang SMA/Umumdengan MA memiliki perberdaan yang sangat jelas . Mahasiswa

[18]Observasi Mahasiswa Semester 7 Prodi BK IAIN bukittinggi, (Senin, 15 Oktober 2018)

yang berlatar belakang SMA/Umum memiliki pengetahuan agama yang minim dibandingkan mahsiswa yang lulusan MA/Agama.[19]Mahasiswa yang dari pendidikan SMA dalam melafaskan Al-Qur'n kurang lancar, atau terbata-bata. Mahasiswa yang berasal dari MA/Agama memiliki lebih pemahan pendidikan agamanya terutama dalam membaca Al-Qu'an.

Berdasarkanrealitadiatas, penulismerasaperlumenelititentangpermasalahan prestasi mahasiswa.Untuk itupenelitianinipenulismengangkatmasalahtersebutdalamjudul: "**PerbandinganPrestasiBelajarMahasiswa Yang Berlatar Belakang SMA/Umum dengan MA/Agamapada Mata Kuliah Konseling Agama Islamdi Prodi Bimbingan Konseling di IAIN Bukittinggi"**.

B. IdentifikasiMasalah

Berdasarkanlatarbelakangmasalah di atasmaka di identifikasimasalahsebagiberikut:

1. Mahasiswa berlatar belakang SMA/Umum memiliki pemahaman tentang agama yang minim.
2. Mahasiswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran.
3. Mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti pebelajaran.
4. Mahasiswa dalam melafaskan Al-qur'an dengan tebata-bata.
5. Terdeteksi adanya perbedaan pertasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umum dengan MA/Agama.

C. Batasanmasalah

[19]Wawancara, Bapak FL Dosen IAIN Bukittinggi, (Senin,8 oktober 2018 pukul 10.00)

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umum dengan MA/Agama pada mata kuliah Konseling Agama Islam di Prodi Bimbingan Dan Konseling IAIN Bukittinggi.

D. RumusanMasalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana ada perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umum dengan MA/Agama pada mata Kuliah Konseling Agama Islam di Prodi Bimbingan Dan Konseling IAIN bukittingg".

E. TujuanPenelitian

Secaraumumtujuanpenelitanadalahmengetahui "perbandinganprestasibelajarmahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umumdengan MA/Agamapada mata kuliah konseling Agama Islam di Prodi BK IAIN Bukittinggi?

F. MamfaatPenelitian

1) Teoritis

Mamfaatdaripenelitianinisecarateoritisantara lain:

a) Menambahdanmengembangkanwawasanbagipenulissesuidenganjenisk eilmuan yang diperolehpadaperkuliahan.

b) Melihatbentukperbandinganprestasibelajarmahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umumdengan MA/Agama di Prodi BK IAIN Bukittinggi.

2) Praktis

Sedangkanmamfaatdaripenelitianinisecarapraktis di harapkanbergunasebagaiberikut:

a) Bagi Mahasiswa, untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya, terutama mengembangkan prestasi dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Dosen yang mengajar, untuk umpan balik sebagai pembina dan pengelola kegiatan belajar agar memberikan mamfaat yang berguna bagi perkembangan peserta didik.

c) Ketua Jurusan, untuk meningkatkan sarana dan prasarana agar dapat meningkatkan prestasi siswa dan cara belajar siswa dimasa yang akan datang.

d) Peneliti selanjutnya, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperdalam, perkaya dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai perbandinganprestasibelajarmahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umumdengan MA/Agama.

G. PenjelasanJudul

Prestasi: Kata "prestasi" berasaldaribahasaBelandayaitu "*pretatie*". Kemudiandalambahasa Indonesia yang menjadi "prestasi" yang

berarti “hasilusaha”. Prestasiadalahpekerjaan yang berhasil, prestasiinimenunjukankecakapansuatumanusiaatausuatubangsa.[20]

Belajar: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[21]

Prestasibelajar :Sebagaiseberapajauhhasil yang telahdicapaisiswadalampenguasaantugas-tugasataumateripembelajaran yang diterimadalamberbagaiwaktutertentu.[22]

Dari penjelsan judul diatas dimaksudkan secara keseluruhan prestasi belajar dapat dilihat dari hasil pencapaian siswa yang di nilai dari berbagai aspek dan pemahan yang di dapdapi selama proses pembelajaran.

H. SistematikaPenulisan

Untukmemudahkanpembaca, makapenulismembuatkerangkapembahasansebagaiberikut:

BAB I:Pendahuluanterdiridari; latarbelakangmasalah, identifikasimasalah, batasanmasalah, rumusanmasalah, tujuanpenelitian, mamfaatpenelitian, penjelasanjudulsertasistematikapenulisan.

---

[20]Mas’udKasam, *Cara Belajar Yang Efektif*,(Jakarta: University Press, 1990),hal.276

[21]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PtRinekaCipta, 2013),hal.2

[22]Darma,*Pengembangan Model Dan MetodePembelajarDalamDinamikaPembelajaranSiswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal.299

BAB II:Landasanteoritisterdiridari: pembahasantentangprestasibelajar yang terdiridari sub-sub bab, yaitumengenaipengertianprestasi, indikatorprestasidanfaktor yang mempengaruhiprestasi, pembahasantentangmata pada mata kuliah konseling Agama Islam terdiri dari sub-sub bab.

BAB III:Merupakanmetodologipenelitian; terdapatjenispenelitian, lokasipenelitianinformanpenelitian, teknikpengumpulan data, teknikpengolahanalatpengumpulan data dananalisis data.

BAB IV: Merupakanhasilpenelitian yang meliputideskripsihasilpenelitianmengenaiperbandinganprestasibelajarmahasiswa.

BAB V: Merupakanbab yang terdiridarikesimpulandan saran penuliskepadapembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Prestasi

Prestasi Belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar, merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar itu merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.[1]

Kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu "*pretatie*". Kemudian dalam bahasa Indonesia yang menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Prestasi adalah pekerjaan yang berhasil, prestasi ini menunjukan kecakapan suatu manusia atau suatu bangsa.[2]

Prestasi dapat diartikan dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan.Karakter orang yang berpresasi adalah mencintai pekerjaannya, memiliki inisiatif dan kreatif pantang menyerah serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh.Karakter-karakter tersebut untuk menunjukan bahwa untuk meraih prestasi tertentu.[3]

---

[1]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal.295

[2]Mas'ud Kasam, *Cara Belajar Yang Efektif*,(Jakarta: University Press, 1990),hal.276

[3]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV budi Utama,2017),hal.296

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu, jadi dapat disimpulkan bahwa Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang selama proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu.

b. Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai berikut : "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".[4]

Menurut Hilgard dan Bower, "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya".[5]

---

[4]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2013),Hal.2

[5]M.Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015),hal.18

Menurut Gagne, “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu kewaktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan menurut Morgan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai sesuatu hasil dari latihan atau penalaman”.[6]

Sedangkan menurut Bell-Gradle dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skils, and attitude. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara berhadap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.[7]

Selajutnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melali interaksi dengan lingkungannya.[8] Dari pengertian di atas belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang yang dapat merubah sifat dan prilakunya dan memiliki pemahaman atas apa yang didapatinya selama proses hidupnya.

Dalam proses pembelajaran salah satu yang harus dimengerti atau diketahui seorang, calon guru pembimbing yaitu salah satu

[6]M.Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015),hal.18

[7]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV budi Utama,2017),hal.296.

[8] Humalik, *Metode Belajar Dan Keslitan Belajar*, (Bandung: Tarsiti, 2005), hal.60

diantaranya prinsip-prinsip didalam pembelajaran itu sendiri adapun prinsip-pronsip sebagi berikut:

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
    a) Dalam belajar setiap siswa harus di usahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencaoai tujuan *instruksional.*
    b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan *instruksional.*
    c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya*bereksporasi* dan belajar dengan *efektif.*
    d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.[9]
2) Sesuai hakikat belajar
    a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangan.
    b) Belajar adalah proses *organisasi*, *adaptasi*, *eksplorasi* dan *discovery*.
    c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) hingga dapat pengertian yang di harapkan. Stimulus yang di berikan menimbulkan respons yang di harapkan.
3) Sesuai materi / bahan yang harus dipelajari

[9]Slameto, *Belajar Dan Faktor -Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2013),Hal.26

a) Belajar harus bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertianya/

b) Belajar harus dapat menembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan *instruksional* yang harus dicapainya.[10]

4) Syarat keberhasilan belajar

a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehungga siswa dapat belajar dengan tenang.

b) Repitisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.[11]

Setelah dipapakan di atas mengenai prinsip-prisip belajar dapat dipahami bagaimana suatu prinsip belajar itu sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan belajar.

c. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pembelajaran yang diterima dalam berbagai waktu tertentu.Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingka denga suatu kriteria dalam Prakosa, 1991.[12]

---

[10]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal.27

[11]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal.22-27

[12]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal.299

Dalam KBBI Prestasi Belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan) dan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh dosen.[13]

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang menyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.Sedangkan menurut Taulus Tu'u prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya di tunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[14]

Winkel (1996) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.Maka Prestasi Belajar merukan hasil maksimun yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha. Prestasi Belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggukana instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi Belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat

[13]Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta ,1990) Hal .700
[14]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008). Hal 91

yang diceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[15]

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai melalui satu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.[16]Dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam periode tertentu yang diukur mengunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.Faktor yang mempengaruhu prestasi dalam belajar terdapat faktor internal dan eksternal diantara yaitu:

a. Faktor Internal

1) Taraf kecerdasan/ intelegensi

Menunjukan kemampuan berfikir anak, kemampuan menggunakan nalar, dan kemampuan memecahkan masalah menggunakan logika.[17]Intelegensi adalah kecakapan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalan suatu situasi

[15]Darmadi ,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal300

[16] Humalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsiti, 2005), hal.60

[17] Lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 56

yang baru.[18]Intelegensi adalah salah satu yang sangat memperngaruhi pertasi belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai integensi rendah.

2) Konsep Diri

Menunjukan cara seorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya.[19]

3) Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan diri seorang untuk meraih yang terbaik dibidang tertentu, khususnya bidang akademik.[20]

4) Minat

Minat adalah kecendrungan seseorang terhadap sesuatu.[21]Minat dalam belajar yang besar membantu seseorang untuk mencapai atau memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika minat belajar kurang maka akan menghasilakan prestasi yang kurang memuaskan.

5) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah "*the capacity to learn"*, dengan perkataan lain bakat adalah kemempuan untuk belajar, kemampuan itu akan terealisai menjadi kecakapan yang nyata

[18]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal.66

[19]Lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 57

[20] lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 57

[21] lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 58

sesudah belajar atau berlatih.[22]Bakat adalah kapasitas untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan usaha pengembangan.[23]

6) Sikap

Sikap adalah cara seorang menerima atau menolak sesuatu yang di dasarkan pada dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang berguna ataupu tidak baginya.[24]

7) System Nilai

System nilai adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan hasil akhir yang diinginkan dari tinkah lakunya.[25]

b. Fator Eksternal

Faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi anak meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Faktor dari lingkungan keluarga yaitu sifat yang mencercermenkan bagaimanacara orang tua mendidik, relasasi antar keluaraga suasana rumah, keadaan ekonomi kelurga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.[26]

2) lingkungan sekolah

---

[22] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal.56

[23] Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 58

[24] lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 60

[25] lusy Nuryanti, *Psikologi Anak*,(Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 62

[26] Darmadi ,*pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal305

faktor sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu metode guru mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajar, waktu sekolah, santar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. [27]

3) lingkungan masyarakat luas

faktor dari masyarakat yaitu bagaiman kegiatan siswa dalam masyarakat itu sendiri, media massa, dan bentuk bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat.[28]

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi

Keberhasilan belajar di perguruan tinggi tidak serta merta dicapai dengan begitu saja, dengan mencapai hal tersebut juga memiliki pengaruh faktor pendukung. Pengalaman pra perkuliahan sangat berperan tinggi dalam memcapai prestasi di bangku perkuliahan dan juga karakteristik latar belakang siswa (*precollge Experienceand student Becgraund Characateristic)* dan tahap pengalaman perkuliahan (*college Experience).*[29]

---

[27]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal305

[28]Darmadi,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2017),hal305

[29]Yuniarti, "*Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Laki-Laki Dan Mahasiswa Perempuan Pada Mata Kuliah Matematika I Angkatan 2014-2016 Progran Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultar Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar*"(skripsi: Fakultar Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar,2017). Hal.41

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat banyak akan tetapi menurut Ku Et Al, keduanya terdapat di atas memperngarusi keberhasilan belajar siswa di Perguruan Tinggi.

a. Terhadap Pengalan Pra Perkuliahan dan Karakteristik Latar Belakang Siswa (*Pre-college Experience student Becgraud Characateristic).*

   Tahap ini salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mempersiapkan keberhasilan di perguruan tinggi, Ku et al, merincikan faktor-faktor tersebut, antara lain pilihan siswa saat pendaftaran, persiapan akademik termasuk di dalamnya. Prestasi akademis pada tingkat pendidikan sebelumnya, kecerdasan dan kesiapan kuliah, dukungan keluarga dan rekan, motivasi belajar serta demokgrafi (misalanya gender, ras dan kondisi sosial ekonimo).

b. Tahap pengalaman perkuliahan (*college Experience)*

   Faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam pencapaian keberhasilan peserta didik (*student engangement)* yang di defenisikan sebagai dektifan siswa dalam kegiatan pendidik yang efektif. Menurut Chikering dan Gamson dalam Kuh et al. Ada tujuh kategori kegiatan pendidikan yang efektif dan dapat di pengaruhi secara langsung terhadap pembelajaran peseta didik serta kualitas pengalaman pendidikan mereka. Tujuan kategori tersebut yaitu: hubungan peserta didik dan fakultas, kerja sama peserta didik, pembelajaran aktif, umpan balik yang cepat dan tepat, waktu yang di gunakan untuk mengerjakan tugas, ekspentasi yang tiggi serta menghargai keragaman bakat dan

cara belajar. Secara umum semakin sering peserta didik terlibat dan semakin besar kemungkinan mereka untuk bertahan dan lulus kuliah.

4. Penilaian Prestasi Belajar

a. Pengetian, tujuan dan Standar Penilaian

Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang bersal dari kata *value* yang berarti *nilai*.Jadi secara *etimilogi*s, kata penilaian berarti memberikan nilai pada seseorang, suatu benda, keadaan atau peristiwa.[30] Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh peserta didik dilakukan secara bersenambungan untuk mementau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian komponen peserta didik, bahan penyusun laporan, kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses belajar.[31]

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengaku pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2003 tentang standar penilaian pendidikan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaan autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan

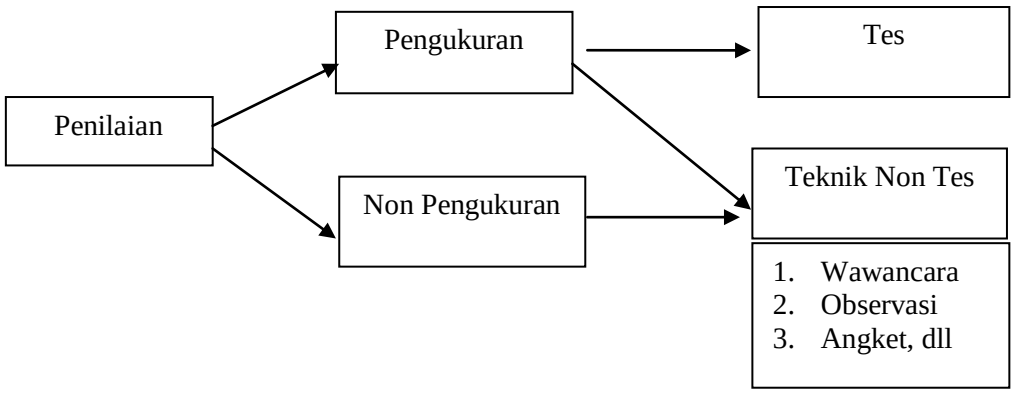
[30] Mudjijo,*Tes Hasil Belaja*,(Jakarta: Bumi Aksara)hal25

[31] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015) hal.66

akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.[32]

Dalam proses penilaian hasil belajar pengukuran mempunyai peranan yang sangat penting yakni untuk mendapatkan data dan informasi yang sesui dengan tujuan penilaian yang bersangkutan. Dengan demikian, pengukuran dengan sifat yang lebih objektif, dapat mendukung objektifitas suatu proses penilaian hasil belajar.[33]

Bagaimana kedudukan tes dalam proses penilaian hasil belajar, dapat di gambarkan sebagai berikut:[34]



Tujuan dari tes hasil belajar yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar.Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan informasi maksimal individu dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah di ajarkan.Hasil dari tes prestasi belajar dapat memperlihatkan tentang tinggi atau tendahnya prestasi belajar siswa.

---

[32] Kunandar,*Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015) hal.35

[33] Mudjijo,*Tes Hasil Belajar*,(Jakarta: Bumi Aksara,1995)hal27

[34] Mudjijo,*Tes Hasil Belajar*,(Jakarta: Bumi Aksara,1995)hal27

Simbol penilaian dengan huruf, umumnya di Negara ini diberlakukan untuk tingkat perguruan tinggi.Ukuran prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf seperti A, B, C, D dan E dipandang sebagai terjemahaan dari simbol-simbol dan angka-angka.Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan biasanya dilakukan tes hasil belajar baik tes lisan maupun tulisan. Pada umumnya peneilaian disekolah-sekolah menggunakan simbol sedangkan penilaian di Perguruan Tinggi menggunakan huruf yang terjemahkan dari simbol angka yang akan membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adapun simbol tersebut yaitu A=4, B=3, C=2, D=1 dan E=0.[35]Simbol diberikan kepada peserta didik akan menggambarkan kemampuan seseorang atau peserta didik dalam mencapai prestasi belajar dalam kurung waktu 1 (satu semester). Simbol A= sangat baik, B=baik, C=cukup, D=kurang, E=gagal.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengelolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Terkait dengan kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian penilaian hasil belajarnya sebagai berikut.[36]

1) Penilaian berbasis kompetensi

[35]Yuniarti, "*Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Laki-Laki Dan Mahasiswa Perempuan Pada Mata Kuliah Matematika I Angkatan 2014-2016 Progran Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultar Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar*"(skripsi: Fakultar Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar,2017). Hal.21

[36]M.Fadlillah,*Implementasi Kurikulum 2013.*(Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2014), hal.33

2) Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua potensi pengetahuan hanaya berdasarkan hasil), menuju penilaian otentik (mengukur semua kopetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan akhir).
3) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).
4) Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar, tetapi juga kompetensi inti dan standar kompetensi kelulusan (SKL).
5) Mendorong pemamfaatan portofilio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.[37]

Jadi pertasi belajar dapat dilihat dari pengukuran berupa tes hasil belajar yang mana dapat di nilai dalam bentuk simbol atau angka yang memberi keterangan sejauah mana pencapaian dari siswa tersebut.

b. Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)

1) RanahKognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang

[37]M.Fadlillah,*Implementasi Kurikulum 2013*(Yogyakarta:AR-Ruzz Media2014), hal.33

menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) yaitu:[38]

a) C1(Pengetahuan/*Knowledge)*

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya.Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalansaja.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dam menulis.

b) C2(Pemahaman/*Comprehension)*

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai

[38]Benyamin Bloom *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain* yang *McKey New York,* 1956)

kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:*Translasi*(kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuklain), *Interpretasi* (kemampuan menjelaskanmateri)*Ekstrapolasi* (kemampuan memperluasarti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, danmenjabarkan.

c) C3(Penerapan/Application*)*

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah

diberikansebelumnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapakan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, danmentabulasi.

d) C4(Analisis/*Analysis)*

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), Analisis hubungan (identifikasihubungan), Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam

jenjang ini adalah : menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagankan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

e) C5(Sintesis/Synthesis*)*

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubunganabstrak.

Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan,

memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

f) C6 (Evaluasi/*Evaluation)*

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu:Evaluasi berdasarkan buktiinternal, Evaluasi berdasarkan buktieksternal

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dankebijakan.Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

2) RanahAfektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan

sikap, nilai, perasaan, emosi sertaderajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dlam kegiatan belajar mengajar.Kartwohl & Bloommembagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :[39]

a) Receiving/Attending/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif.Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsanagn atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik.Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka danmereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilaiitu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

b) Responding/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang

[39]*Kartwohl & Bloom (Dimyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001)*

menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangi, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

c) Valuing/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama prosespembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

d) Organization/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, danmerembuk.

e) Characterization/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisais nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukungpendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

3) RanahPsikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan sertakompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

a) Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengaktifan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, danmengonstruksi.

b) Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasikan, mengisi, menempatkan, membuat,

memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

c) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, danmembungkus.

d) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, danmenimbang.

c. Prinsip Dan Pendekatan Nilai Pendidikan

Penilaian dan menengahasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berukut.

1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada stadar dan tidak dipengaruhi faktor faktor subjektivitas penilai.
2) Terpadu, penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesenambungan.
3) Ekonomis, penilaian yang efesien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4) Stransparan, prosedur penilaian, kritesia penilaian, dan dasar pengambil keputusan dapat di ankses oleh semua pihak.
5) Akuntabel, berarti penilaian dapat di pertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6) Edukatif, berarti mendidik dab memotivasi peseta didik da guru.[40]

Penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada keteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang di tetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Sementara Standar Kompetensi Kelulusan peseta didik jenjang SMA dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Domain kognitif (pengetahuan): peserta didik memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budayabdengan wawasan

[40]Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015)hal.51

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan perdapan terkait penyebab fenomena dan kejadian.[41]

2) Domain afektif (sikap): peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, beraklak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam cerminan dunia.[42]
3) Domain psisikomotorik (keterampilan): peserta didik memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkret terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarinya disekolah secara mandiri.[43]

B. Konseling Agama Islam

1. Konseling Dalam Pemikiran Islam

Sesungguhnya konsep yang yang ada dalam islam adalah yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketengan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasi diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.[44]

Konseling dalam islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwah konseling inilah, maka merupakan amanat yang

[41]Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013)hal.98
[42]Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013)hal.98
[43]Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013)hal.98
[44]Musfir Bin Said Az-Zahrani, *KonselingTerapi*,(Jakarta: Gema Insani,2005),hal.16

diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-nya. Dengan adanya amat konseling inilah, maka mereka menjadikan harganya dan mamfaat pada manusia baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para ulama.[45]

Sesungguhnya cakupan pemikiran Islam sangat luas dan banyak bersinggungkan dengan pemikiran yang beriorentasi atas konseling. Antaranya sebagai berikut.[46]

a. Dalam lingkup konseling pendidikan akademis, kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajaran yang sesui dengan kemammuan yang di miliki. Dalam lingkup akademis, Islam telah menekan akan pentingnya mengarahkan pelajar pada ilmu-ilmu yang bermamfaat. Ibnu taimiyah berpendapat, seyogyanya seorang pelajar diarah kepada empat hal.
    1) Ilmu agama
    2) Ilmu logis (di antaranya: Matematika, Kedokteran, Biologi dan Ilmu Sosial).
    3) Ilmu militer.
    4) Ilmu Keterampilan

[45]Musfir Bin Said Az-Zahrani, *KonselingTerapi*,(Jakarta: Gema Insani,2005),hal.16
[46]Musfir Bin Said Az-Zahrani, *KonselingTerapi*,(Jakarta: Gema Insani,2005),hal.18-28

Ia pun banyak menyebutkan beberapa dasar dalam memberikan pengarahan kepada pelajar, di antaranya dengan memberika n sesuatu yang paling penting dan baru yang penting.

b. Dalam lingkup konseling pekerjaan, hal ini bisa di lihat dari bagaimana kaum muslimin menyadari akan perbedaan IQ setiap individu. Darinya timbul konsep konseling yang mengarahkan individu pada tugasnya masing-masing. Mereka mempelajari banyak hal akan individu seseorang (subjek) dan juga pekerjaan yang dibutuhkan (objek). Dengan demikian individu dapat di lihat dan di arahkan pada objek sesui dengannya baik dalam hal teknik maupun pedustrian.
c. Sedangkan dalam lingkup konseling agama dan prilaku maka apa yang telah digambarkan dalam pemikiran islam telah menunjukan hakikat tersebut. Islam meyakitkn bahwa setiap anak yang di lakirka dapan di bentuk menjadi anak yang baik maupun anak yang jahat. Pementuk utamanya adalah dimana ia tinggal.
d. Dalam lingkup konseling keluarga dan perkawinan, islam telah menetapkan undang-undang dan kaidah dasar yang mengatur kehidupan perkawinan.islam telah meletakan dasar-dasar pencegahan atas dasar kemungkinan buruk yang umumnya terjadi dalam suatu keluarga dan terapinya apabila hal itu terjadi.

2. Pengertian Konseling Islami

H.M.Arifinmengemukakan konseling Islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberi bantuan

kepada orang lain, yangmengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan kehidupan agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehinga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapankebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan".

Pada defenisi diatas terlihat bahwa bimbingan penyuluhan yang dirumuskan masih ingat umum makna baik dilihat dari pelaksanaannya ,sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lainpekerjaan menjadi bimbingan di anggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau guru agama.Anwar sutoyo mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling Islami berdasarkan hasil seminar dan lokakarianya nasional (semiloknas)bimbingan dan konseling Islami II,sebangai berikut. Pengtian bimbingan dibedakan dengan pengartian konseling:

a) bimbingan Islami didefenisikan sebangai proses bantuan sebangai proses bantuan yang diberiakn secara ikhlas kepada individu atau miningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT,dan untuk mengemukakan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosiak.
b) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas

prefesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam.[47]

Hamdani Bakran Adz-Draky menyimpulkan berdasarkan beberapa pandangan para ahli Konseling Barat bahwa: Konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang kumunikatif antara konselor dengan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidak tahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis agar kilien dapat:

a) Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
b) Mengembangkan kualitas kesehatan mental
c) Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
d) Menanggulangi problema hidup secara mandiri[48]

Lebih lanjut Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskab bahwa Islam dan ajarannya berisi tuntutan untuk membantu dan membimbing manusia membangun ke pribadianya supaya tangguh, sehat mental, tenang jiwa, sehingga dapat menanggulangi berbagai problem hidupnya dan dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial dan kehidupan endental. Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan

[47]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.95
[48]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.96

lagi dujadikan ajaran Islam sebagai sandaran utama bimbingan dan konseling:

a. Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup (QS. Ali Imbran, 3:19, 85, QS. Al-maidah,5:3, QS. Ar-Rumm,30:30, QS.Ahaff, 61:7).

   Hidayah Islam mengandung petunjuk-petunjuk tentang berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat dalam ajarannya, Al-qur'an dan hadits, amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spirutual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kulialitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainya. Sangat bahagialah manusia yang mendapat cahaya Islam yang hidup dengan terang-benderang dalam jiwanya.

b. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama (QS. Al-Baqarah, 2:2, 185) dan hadist Rasullah yang berbunyi:

   "*Rawatlah dengan sungguh-sungguh Al-Qur'an ini, maka demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat terlepas dari pada unta dari tali ikatannya*". (H.R Bukhari Muslim dan Abu Musa RA)

c. Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.

   Allah SWT berfirman:

"*Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berian".* (QS. Yunus, 10: 57).

Kemudian pada (QS.Al-Isra 17:82) Allah berfirman:

"*Dan Kami turunkan Al-Qur'an itu sesuatu dzat penyembuh dan rahmat bagi bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an tidak akan memiliki nilai tambah bagi orang-orang yangberbuat aniaya hanya kerugian"*

d. Para Rasul, Nabi , Aulya-Nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis yang diutus Allah SWT. (QR.Al- Jumu'ah,62:2 & QS. AL-Baqarah, 2: 151)

e. Allah SWT adalah Maha Konselor dan Maha Terapis (tidak ada kemampuan siapapun dan kemampuan dalam membantu manusia lain memecahkan masalahnya yang akan memlebihi bantuan yang akan diberikan Allah kepada Qalbu manusia yang di berinya petunjuk). Allah SWT berfirman dalan Q.S Yunus, 10:108-109):

"*katakanlah wahai manusia sesunggunya telah datang pada mu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu; sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk; maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat; maka sesungguh kesesatan itu kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukan lh seorang penjaga terhadap dirimu. Dan ikutilah apa yang di wahyukan kepadamu, dan sabarkanlah hingga Allah memberikan keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya*:.

f. Adanya kewajiban menacari jalan menuju perbaikan dan perubahan, dengan cara:

1) Adanya kesesungguhan dan perjuangan. Allah berfirman (dalam Q.S Al-Maidah, 5:35):

"*Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah ke[ada Allah, dan berjalanlah di jalannya, agar supaya kamu memperoleh kemenangan".*

2) Bertanyalah kepada Ahli. Allah SWT berfirman (dalam Q.R. An-Nahl, 16:43):

"*dan tidak lah kami mengutus sebelum kamu, melainkan para lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kamu sekalian ahli ilmu jika kamu tidak mengetahuinya*.

Rasullullah SAW bersabda:

"*Tidak layaknya bagi orang yang tidak berpengetahuan itu berdiam diri dalam kebodohannya dan demikian pula tidak selaknya bagi orang yang berilmu berdiam diri dengan ilmunya".*

(H.R.Thabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Suni dan Abu Naim dari Jabir RA)

3) Kewajiban tolong- menolong dalam mengadakan perbaikan dan menuju ketaqwaan. Allah berfirman (dalam Q.S Al- Maidah , 5:2):

"*dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan".*

Selanjutnya Allah SWT Berfirman (dalam Q.S Al-Ashr,103:1-3)

g. Manusia akan bermasalah akibat meninggalkan ketentuan dan hukum-hukum Allah sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. Allah berfirman (dalam Q.S. Al-Maidah , 5:44-45 & 57):

"*dan siapa saja tidak memutuskan suatu hal dengan apa yang Allah telah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang ingkar". Da siapa saja tidak memutuskan suatu hal denngan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang berbuat aniaya". Dan siapa saja tidak memutuskan suatu hal dengan apa yang Allh turunkan, maka mereka itu adalah orang-oran sasiq:.*[49]

Dengan demikian maka Konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz- Dzaky adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya

[49]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.97-99

seorang klien mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat ,menanggulangi problematika hidup dan kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an As-Sunnah Rasulullah SAW. [50]

3. Mamfaat Bimbingan Dan Konseling Islam

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas atau yang lebih penting upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencari tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, social, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai individu yang berada pada proses berkembang atau menjadi (on becaming), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahan atau wawasan tentang dirinya dan lingkunganya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.[51]

[50]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.99

[51]Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwa*.hal 40

Dengan dasar itula bimbingan dan konseling sangat bermamfaat penting dalam membentuk sosok peserta didik yang bercita-cita seperti yang dicamtumkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003[52], yaitu:

a) Mamfaat bimbingan konseling islam

e) Beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa

f) Beraklak mulia

g) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

h) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani

i) Memiliki kepribadian yang mantap dan kebangsaan

j) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

4. Tujuan Konseling Agama Islam

Sedangkan tujuan konseling islam yang dikemukakan oleh banyak ahli dari sudut pandang yang berbeda, misalnya M. Hamdani bakrar Adz-Dzaky menjelaskan bahwa konseling agama islam bertujuan;

a. Untuk menghasilkan jiwa yang "*muthmainah*" tenang dan damai , sikap lapang dada, mendapatkan taufik dan hidayah Tuhan.

b. Untuk menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku yg dapat memberikan manfaat untuk diri, orang lain dan lingkungan.

c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional, sehinga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolngdan rasa kasih sayang.

[52]Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwa*.hal 55

d. Untuk menghasilkan kecerdasaan spiritual sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Tuhan, tulus mematuhi perintahnya dan tabah menerima ujiannya.
e. Untuk menghasilkan potensi Ilaiyah sehinga ia dapat melakukan tugasnya sebangai kalifah Allah di muka bumi dan dapat menanggulangi berbanggai persoalan dan manfaat bagi lingkungan.[53]

Sedangkan umum/ atau jangka panjang konseling islami adalah: agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang di harapkan terbentuk memulai konseling adalah:

a. Individu yang mamapu mengenal dirinya sebagai makhluk cipataan Allah, makluk individu yang unik dengan segala kelebihannya dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosial/kelurga, sekolah, masyarakat).
b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dam sebagai makhluk sosial) yang di tuntut dengan sejumalah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntuan nilai Ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai mahluk ciptaaan Allahyang di beri fitrah dengan potendi hati/kalbu, akal, fisik-psikis dan hawa nafsu,

[53]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.66

sebagai makluk individu yang unik, seabagai makluk sosial yang terikat denfgan lingkungan sosial/ orang lain diluar dirinya.

d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesui keputusan yang diambilnya.
e. Individu mampu mengaktuallisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk kepada aturan Ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersiakap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebangai individu Yang mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.[54]

Selanjutnya tujuan jangka pendek proses konseling adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntutan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup sesuai tuntutan Islam.[55]

Secara ringkas dapat dikatakan tujuan konseling agama Islam sangan komplek dan komplit menjangkau urusan dunia dan akirat dan membuat seseorang hamba yang dapat menjalan kan dua fungsi sebangai hamba yang tidak lupa pada penciptanya dan sebangai kalifah yang harus senantiasa berupaya meningkatkan *rahmatallii'alamin*untuk menyelamat kan bumi ini dari kehancuran.

Menurut pandangan Ainur Rahim Faqih membagi dua tujuan konseling agama Islam sebangai berikut:

a. Tujuan Umum

[54]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.119-120
[55]Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2009),h.120

Membantu individu mewujutkan dirinya mejadi manusia seutuhnya agarmencapai kebahangiaan hidup didunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus

1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya
3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan sikap yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi diri dan orang lain.[56]

5. Fungsi Konseling Agama Islam

Untuk menjelaskan fungsi konseling agama, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli yang kompeten dalam hal ini, diantara nya adalah:Ainur Rahim Faqih mengemukan tiga macam fungsi konseliung agama sebagai berikut:

a. Fungsi previntif atau korektif, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
b. Fungsi kuratif atau korektif , yaitu memecah kan atau menggulangi masalha yang sedang dihadapi seseorng
c. Fungsi developmen, yaitu memelihara keadan yang telah baik dan mengembang kan supanya baik.[57]

Mohamad Surya menjelas kan bahwa fungsi konseling agama adalah:

---

[56]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.67

[57]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.68

a. Fungsi pencegahan, merupan usaha mencegah terhadap timbul nya masalah pada klien.
b. Fungsi penyaluran, fungsi ini menyalurkan bantuan dalam hal memperolah jurusan yang tepat, menyusun program blajar, mengembang kan bakat dan minat serta perencanaan karir.
c. Fungsi penyesuayan adalah bantuan terhadap terciptanya penyesuanyan antara seseorang antar lingkungan nya.
d. Fungsi perbaikan ,membantu memecahkan masalah klien yang di hadapai klien.[58]

Ada empat fungsi yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti, sebagai berikut:

a. Fungsi pemahaman upaya memahami klien dengan segala permasalahannya termasuk lingkungan klien.
b. Fungsi pencengahan, upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kerugian atau kesulitan sebelum terjadi.
c. Fungsi pengentasan, upaya penyelesaikan permasalahan individu yang berbeda dan bersifat unik, sitauasional dan kondisional.
d. Fungsi peliharaan dan fungsi pengembangan, memelihara tidak sekedar mempertahankan, melainkan berupaya untuk lebih baik.[59]

[58]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.68

[59]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.69

Semua fungsi di kemukakan oleh para akhli di atas sejalan dengan konsep Islam. Misalnya tentang pemahaman, Saidina Ali bin Abi Thalib dalam sebuah katanya yang bijaksana mengatakan: "*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*". Kata '*arafa* bermakna mengenal dan memahami. Paham akan membuat orang mengerti dengan diri dan fenomena alam ini. Ujungnya akan lahir keimanan yang hakiki yang bersifat instrinsik.[60]

[60]Mellyarti Syarif, *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta, Kementrian Agama RI,2012),H.69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini lakukan dalam rangka mengumpulkan data atau bahan yang dijadikan acuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan *(field research),* yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[1] Dalam penelitian ini penelitiakan mengumpulkan data di IAIN Bukittinggi, khususnya di Program Studi Bimbingan Konseling padaangkatan 2015.

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif komparasi. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk peneliatian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.[2] Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.[3] Peneliti akan membandingkan prestasi belajar mahasiswa padamata kuliah Konseling Agama Islamantara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dari MA/Agama denganmahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum.

---

[1]Suharsimi.Arikunto, *ManajemenPenelitian*. (Jakarta :RinekaCipta, 1995), hlm. 326

[2]Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan (*Babdung: Rosda, 2013)hlm.72

[3]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 274

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Bimbingan Konseling fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Bukittinggi, yang terletak di JL. Gurun Aua, Kubang Putih, Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatra Barat 26181.Penelitian ini akan berlansung selama kurun waktu kurang lebih 4 bulan, daribulan 17 Mei-17 Agustus 2019.

C. Sumber Data

1. InformanPenelitian

Sumber data ini diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan focus penelitian yaitu tentang prestasi belajar konseling agama islam mahasiswa di program studi BK angkatan 2015. Informan dalam penelitian ini adalah Dosen Konseling Agama Islam yang mengajar program studi BK angkatan 2015.

2. Dokumen

Sumber data berupa dokumentasi dalam penelitian ini adalah KHS mahasiswa program studi BK angkatan 2015. Dokumen tersebut akan digunakan untuk membandingkan prestasi belajar mahasiswa yang berlatrar SMA/Umum dengan MA/Agama

Nama Lokal	**Jumlah Siswa**	**Dari MA/Agama**	**Dari SMA/Umum**
PBK A 2015	38	8	30
PBK B 2015	35	11	24
PBK C 2015	24	7	17
PBK E 2015	29	4	25
PBK F 2015	29	3	26
Total	**155**	**33**	**122**

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field reserch)*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dapat menunjang serta berkaitan dengan masalah yang penliti teliti. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis meggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpul, menyusun, dan menjabarkan dokumen dari segala macam jenis dalam seluruh lapangan aktivitas menusia dan studi dokumentasi bisa dikatakan dengan mempelajari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lukisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

2. Wawancara

   Wawancara (*interview)* yaitu suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komukasi langsung.[4]Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan secara lisan. Melalui wawancara peneliti akan dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa ditemukan hanya dengan observasi saja.

[4]Muri Yusuf .*metide penelitian kuantitatif & Kualitatif & Penelitian gabungan,(*Jakarta: kencana 2017).hlm.372

E. Teknik Analisis Data

Analisa data peneliti lakukan yaitu merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono menyatakan bahwa: Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain.[5]

Dengan adanya analisa data yang diperoleh dilapangan dapat dikelompokkan dan memilih data yang penting untuk dipelajari. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Analisa data tersebut sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (reduksi data)

   Mereduksi data yang merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

[5]Sugiono 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanatitatif R&D*.Hal 344

2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclision Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan vetifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dilakukan oleh bukti-bukti yang valit maka itulah kesimpulan. Kesimpulan ini digunakan melihat gambaran dan jawaban dari pernyataan pada pertanyaan peneliti.[6]

Jadi analisis data peneliti lakukan dengan cara reduksi data, data display dan concolision atau verification dapat memberikan semacam gambaran secara lengkap dari permasalahan yang peneliti teliti.

F. Teknik Trigulasi Data

Dalam menguji krediabilitas data terhadap hasil penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *triangulasi* data. Dimana triangulasi dalam pengujian krediabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

[6]Sugiono 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanatitatif R&D*.Hal 338-345

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan melalui metode wawancara dan dokumentasi kepada informan kunci yaitu 1 orang dosen mata kuliah Konseling Agama Islam. Proses penelitian berjalan semenjak 17 **Mei 2019- 17 Agustus 2019**.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan dokuementasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili pertanyaan tentang perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang SMA dan MA pada mata kuliah Konseling Agama Islam di Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Wawancara

a) Prestasi Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA/MA pada Mata Kuliah Konseling Agama Islam

Prestasi Belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggukana instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi Belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar

yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang diceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[1]

1) Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

a) Mahasiswa Berlatar Pendidikan SMA/Umum

Untuk bagian pemahaman, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warlan Sukandar, MA:

"Pemahaman siswa yang berlatar belakang umum bagus, tapi dalam segi analisa, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/umum membahas hanya dari kulit luarnya saja, belum dapat menalaah secara mendalam. Namun ada juga yang dapat menalaah secara mendalam, contohnya yang ada pengalaman dan pernah mengikuti organisasi islamdan dakwah".

Sebagai data tambahan untuk pemahaman siswa yang berlatar belakang umum, performa mahasiswa saat

[1]Darmadi ,*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal300

berdiskusi/tampil makalah berdasarkan wawancara dengan Bapak Walan Sukandar, MA adalah sebagai berikut:

"Disamping penguasaan, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/umum tidak terlalu menguasai konten-konten hadist dan Al-Qur'an"

Selanjutnya bagian penerapan, berdasarkan hasil wawancara, penerapan siswa berlatar belakang SMA/umum adalah sebagai berikut

"Mereka mau belajar, antusiasnya tinggi, tapi mereka kewalahan dalam pembelajaran konseling agama islam, karena mereka tidak ada dasar"

Sedangkan menurut Bapak Warlan, keterampilan mereka dalam mengerjakan tugas adalah sebagai berikut:

"Sudah bagus, mau mengerjakan, tapi dari segi analisa, pemahaman, tugas pribadi mereka agak kewalahan"

b) Mahasiswa Berlatar Pendidikan MA/Agama

Untuk bagian pemahaman, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warlan Sukandar, MA:

"Mereka sudah dapat mengaitkan denga Al-Qur'an dan Hadist dan jabaran pertanyaan mereka lebih tajam"

Performa mahasiswa saat berdiskusi/tampil makalah berdasarkan wawancara dengan Bapak Walan Sukandar, MA adalah sebagai berikut:

"Pembahasan pembelejaran tidak masalah bagi mereka, mereka lebih yakin terhadap jawaban dan dan penelaahan mereka, rata-rata sudah bagus"

Selanjutnya bagian penerapan, berdasarkan hasil wawancara, penerapan siswa berlatar belakang MA/Agama adalah sebagai berikut:

"Karena mereka pernah belajar, mereka remeh dan santai sehingga pembelajaran ini tidak terlalu berat bagi mereka"

Sedangkan menurut Bapak Warlan, keterampilan mereka dalam mengerjakan tugas adalah sebagai berikut:

"Sedikit lebih tajam dalam menelaahnya"

2) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi sertaderajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

a) Mahasiswa Berlatar Pendidikan SMA/Umum

Untuk bagian sikap, berikut hasil wawancara dengan Bapak Warlan:

" Mereka belum terbiasa berbicara, tapi mereka cukup mau untuk bersaing, mereka mau mencobo walapun sedikit lebih lambat. Sikap mahasiswa yang bermasalah juga tidak ditemui"

Selanjutnya bagian minat, berikut hasil wawacara dengan Bapak Warlan:

"Minat belajar siswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum lumayan tinggi, dikarenakan perasaan tidak mau kalah dari mereka dalam bersaing dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama.

Untuk bagian emosi, berikut penuturan dari Bapak Warlan:

"Rata-rata kurang sabar. Kalau dikasih tugas berkaitan dengan hafalan mereka sedikit mengeluh, terlihat kurang gigih, dan ketika ditegur mereka mencari cari alasan untuk tidak disalahkan"

b) Mahasiswa Berlatar Pendidikan MA/Agama

Untuk bagian sikap, berikut hasil wawancara dengan Bapak Warlan:

"Mereka terlalu santai dalam belajar, namum mereka cepat dalam belajar, msisalnya mengaitkan suatu masalah dengan AL-Qur'an atau Hadist"

Selanjutnya bagian minat, berikut hasil wawacara dengan Bapak Warlan:

"Minat belajar siswa yang berlatak pendidikan MA/Agama biasa saja, karena mereka sudah pernah belajar, dan merupakan hal yang tidak baru bagi mereka"

Untuk bagian emosi, berikut penuturan dari Bapak Warlan:

"Memiliki kepribadian yang sabar dan tenang, mungkin karna sudah terlatih waktu MA dan ketika ditegur mereka menyadari kesalah mereka dan meminta maaf.

3) Psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan sertakompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

a) Mahasiswa Berlatar Pendidikan SMA/Umum

Psikomotor siswa berlatar pendidikan SMA/Umum berdasarkan wawancara dengan Bapak Warlan adalah sebagai berikut:

"Kurang cekatan saat ditugaskan kelapangan, hal ini dikarenakan mereka masih baru dan belum ada pengalaman untuk tugas kelapangan"

b) Mahasiswa Berlatar Pendidikan MA/Agama

Psikomotor siswa berlatar pendidikan MA/Agama berdasarkan wawancara dengan Bapak Warlan adalah sebagai berikut:

"Sigap dalam tugas lapangan, namun itu secara umum, beberapa dari mereka tidak terlalu sigap dalam menyelesaikan tugas lapangan."

2. Dokumentasi

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti menganalisa dokumen berupa Daftar Nilai Ujian Konseling Agama Islam. Dari 155 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Konseling Agama Islam dibawah bimbingan Bapak Warlan Sukandar, MA, 122 diantaranya berlatar pendidikan SMA/Umum dan 33 diantaranya belatar pendidikan MA/Agama. Ditemukan bahwa rata rata nilai Mata Kuliah Konseling Agama Islam siswa berlatar pendidikan SMA/Umum adalah 78 dimana berkategori "B", tidak berbeda jauh dengan siswa yang berlatar pendidikan MA/Agama yang mempunyai rata-rata nilai Mata Kuliah Konseling Agama Islam yaitu 77.4 yang mana juga berada pada kategori "B". Hasil ini didapat dengan mengelompokan nilai mahasiswa berdasarkan latar pendidikan sebelumnya.

Pernyataan diatas dapat dilihat dalam bentuk tabel dibBerikut tabel pengelompokan siswa berdasarkan latar belakang pendidikanya :

Tabel 4.1 Pengelompokan Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Nama Lokal	Jumlah Siswa	Dari MA/Agama	Dari SMA/Umum
PBK A 2015	38	8	30
PBK B 2015	35	11	24
PBK C 2015	24	7	17
PBK E 2015	29	4	25
PBK D 2015	34	14	20
PBK F 2015	29	3	26
Total	**189**	**47**	**142**

Bukti dokumentasi dapat dilihat pada **Lampiran2.**

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Berlatar Belakang SMA dengan MA pada Mata Kuliah Konseling Agama Islam

Pada bagian ini, peneliti akan membahas prestasi belajar mahasiswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan analisa dokumen berupa daftar nilai ujian Konseling Agama Islam.

a) Kognitif

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas dapat dianalisa bahwa dalam hal pemahaman dan analisa, mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama lebih unggul dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Dapat dilihat dari dalamnya penalaahan dari mahasiswa yang berltar belakang pendidikan MA/Agama dan mereka juga lebih menguasai konten-konten mata kuliah yang menyangkut Al-Qur’an dan Hadist. Sedangkan mahasiswa

yang berlatar pendidikan SMA/Umum menalaah secara dangkal dan tidak terlalu menguasai konten-konten yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam Hal penerapan, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum lebih antusias dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang MA/Agama. Mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum, walaupun antusiasnya tinggi namun mereka kewalahan saat mengerjakan tugas tugas, sedangkan Mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama walaupun antusiasnya tidak tinggi namun mereka santai dan tidak merasa kewalahan saat mengerjakan tugas tugas.

b) Afektif

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa baik yang berlatar belakang SMA/Umum ataupun MA/Agama tidak ada yang bermasalah. Namun, kemampuan berbicara mahasiswa yang berlatar belakang MA/Agama lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang SMA/Umum. Sedangkan kelemahan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama adalah mereka terlalu santai dalam menghadapi pembelajaran.

Ditinjau dari minat, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum mempunyai minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan MA/Agama. Hal ini

disebabkan oleh perasaan tidak mau kalah dalam bersaing dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama. Penyebab kurangnya minat belajar mahasiswa belatar pendidikan MA/Agama adalah pembelajaran bertemakan keagamaan merupakan hal yang tidak baru lagi bagi mereka.

Dari segi emosi, mahasiswa yang berlatar belakang MA/Agama lebih unggul dibandikan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Hal ini bisa dilihat dari kurang sabarnya mereka, mudah mengeluh saat diberi tugas, dan ketika ditegur mereka sering mencari-cari alasan. Sedangkan, mahasiswa yang berlatar pendidikan Agama/Umum lebih memiliki kepribadian yang sabar dan tenang. Ketika mereka ditegur, mereka meyadari kesalahan mereka dan meminta maaf. Hal ini membuktikan bahwa emosi mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum.

c) Psikomotor

Ditinjau dari segi Psikomotor, mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama juga lebih unggul dibandingkan SMA/Umum. Dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan tugas lapangan. Mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama lebih cepat dalam menyelesaikan tugas lapangan dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Hal ini disebabkan kurang terbiasanya

mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum dalam hal penugasan lapangan.

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa menurut dosen yang mengajar, prestasi belajar mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi membuktikan bahwa bahwa rata rata nilai Mata Kuliah Konseling Agama Islam siswa berlatar pendidikan SMA/Umum adalah 78 dimana berkategori “B”, tidak berbeda jauh dengan siswa yang berlatar pendidikan MA/Agama yang mempunyai rata-rata nilai Mata Kuliah Konseling Agama Islam yaitu 77.4 yang mana juga berkategori “B”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dari analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA/Umum tidak berbeda jauh dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama. Kesimpulan ini ditarik dari menganlisa 3 aspek prestasi belajar yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari segi kognitif, mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama dapat menelaah secara mendalam dan dapat mengaitkan pemahaman mereka dengan Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum, walaupun mereka sedikit tertinggal dibagian pemahaman mereka tetap memiliki pemahaman yang baik. Dari segi afektif, mahasiswa yagn berlatar pendidikan MA/Agama terlihat terlalu santai dan remeh dalam mengikuti pelajaran disebabkan pelajaran yang berkaitan dengan agama merupakan hal yang tidak baru lagi mereka. Mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum mempunyai minat dan antusias yang bagus dalam mengikuti pelajaran Konseling Agama Islam.Walaupun ada sedikit perbedaan, namun secara umum sikap mereka tidak ada yang bermasalah. Dari segi psikomotor, dapat dilihat dari keterampilan mereka dalam menyelesaikan tugas di lapangan. Mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama sedikit lebih sigap dibandingkan mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum. Terakhir,

ditinjau dari evaluasi, hasil ujian mereka di mata kuliah Konseling Agama Islam tidak menunjukan perbedaan yang bergitu berarti, rata-rata mahasiswa baik yang berlatar pendidikan MA/Agama maupum SMA/Umum sama-sama berada pada kategori “B”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa prestasi belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA/Umum tidak berbeda jauh dengan mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Dosen Mata Kuliah disarankan untuk lebih menekankan pemahaman kepada mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/Umum.
2. Mahasiswa yang berlatar pendidikan MA/Agama disarankan untuk tidak terlalu santai dalam mengikuti mata kuliah Konseling Agama Islam
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti secara lebih mendalam satu-persatu aspek prestasi belajar
4. Untuk dibagian pemahaman, mahasiswa yang berlatar pendidikan SMA/umum disarankan untuk lebih mendalami Konseling Agama Islam, dan belajar untuk mengaitkan pemahaman dengan Al-Qur’an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Az-Zahrani, Musfir Bin Said. 2005. *Konseling Terapi.* Jakarta: Gema Insani

Badar, Trianti Ibnu dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Depok: Kencana

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajar Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa.* Yogyakarta: CV Budi Utama

Depdikbut.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indonesia

Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yokyakarta: Graha Ilmu

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Komponen-Konponen Elementer Kemajuan Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kasam, Mas'ud. 1990. *Cara Belajar Yang Efektif.* Jakarta: University Press

Humalik. 2005. *Metode Belajar Dan Keslitan Belajar*. Bandung: Tarsiti

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M. Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013.* Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Mujamil Qamar. P*esantren.* Jakarta: Erlangga

Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

M.Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mudjijo, *Tes Hasil Belaja* . Jakarta: Bumi Aksara

Nuryanti, Lusy. 2008. *Psikologi Anak.* Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang

Nanang , Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Graha Ilmu

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta

Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Pt Rineka Cipta

Syarif, Mellyarti. 2012 . *Pelanyan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. Jakarta: Kementrian Agama RI

Undang-Undang RI. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara

Wiyani, Novan Ardi. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media

Yuniarti. 2017. *Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Laki-Laki Dan Mahasiswa Perempuan Pada Mata Kuliah Matematika I Angkatan 2014-2016 Progran Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultar Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar*" . Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alahuddin Makasar